

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Vol. 06, No. 01, 2016

Hlm. 51 – 65

**EFEKTIFITAS SUSCATIN (KURSUS CALON PENGANTIN) DALAM
MEMBENTUK KELUARGA BAHAGIA
(Studi Kuantitatif di Kecamatan Sumbersuko, Lumajang)**

Lailatul Siti Anisa & Yusria Ningsih

Program Studi bimbingan dan konseling islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

***Abstraksi:** This study examines about the process of SUSCATIN (the course of the bride and bridegroom candidate or pre wedding counseling) and the effectiveness of SUSCATIN which was done by KUA Kecamatan Sumbersuko, Lumajang to create a happy family. This study used quantitative approach by using survey method which is research method to collect data from the specific natural place but the researcher did a treatment in collecting the data. In this study, the researcher only did one test because the part of KUA Kecamatan Sumbersuko, Lumajang had done SUSCATIN to the object that will be examined. The result of this research which had been done by KUA Kecamatan Sumbersuko, Lumajang is effective in creating a happy family*

***Keywords:** SUSCATIN, Happy Family.*

Pendahuluan

Keluarga bahagia merupakan dambaan bagi para pasangan suami istri yang telah menikah, semua pasangan suami istri setelah menikah pasti mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga mereka hidup dengan bahagia. Akan tetapi harapan dari pernikahan saat memasuki area keluarga tidak selalu seperti apa yang diharapkan karena dalam membina sebuah keluarga pasti banyak hal terjadi yang menjadi sebuah masalah dalam keluarga tersebut, sehingga harapan saat pernikahan dengan adanya masalah saat berkeluarga dapat berdampak pada perceraian.

Tak banyak pernikahan yang pada akhirnya harus berakhir dengan perceraian, seperti halnya yang sedang marak saat ini, perceraian sering terjadi dan bahkan perceraian dijadikan sebuah alternative untuk menyelesaikan masalah yang terjadi didalam sebuah keluarga, sehingga saat ini perceraian seperti dijadikan sebuah trend. Contohnya Indonesia yang memiliki angka perceraian dari pernikahan yang cukup mengejutkan. Menurut data dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2010, dari 2 juta orang yang menikah setiap tahun se-Indonesia, ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian per tahun se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir, adapun penyebab dari persoalan ini disebabkan banyak hal, mulai dari selingkuh, ketidak harmonisan, sampai persoalan ekonomi.¹

Banyak hal yang menjadi penyebab keluarga tidak bahagia permasalahan itu muncul bukan hanya setelah dilakukan perkawinan tetapi bisa jadi permasalahan itu muncul sejak awal sebelum perkawinan dilakukan yakni kesalahan dalam memilih calon suami atau istri, ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, perbedaan watak, ketidak puasan dalam berhubungan seksual, kejenuhan dalam rutinitas, adanya wanita idaman lain (WIL) atau pria idaman lain (PIL) dan lain sebagainya.

Jika salah satu dari pasangan suami istri kurang siap dalam menangani masalah yang mereka hadapi, serta kurang pahami mereka tentang hak dan kewajiban sebagai pasangan suami istri, maka permasalahan-permasalahan di atas akan menjadi sebuah masalah besar dalam keluarga yang akan menghancurkan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya profesi penolong yaitu profesi konseling pranikah, dengan adanya konseling pranikah diharapkan individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

¹ Sulistyarini, Mohammad Jauhar, Dasar-dasar Konseling, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014) hal.79

Kursus calon pengantin diadakan untuk pasangan yang hendak melaksanakan pernikahan, karena banyak hal yang harus dipersiapkan oleh calon pengantin dalam melakukan pernikahan termasuk persiapan fisiologis dan psikologis mereka, agar pasangan calon pengantin lebih memahami dunia pernikahan dan membekali mereka pengetahuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, hal ini yang menjadi tujuan KUA di Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang mengadakan SUSCATIN pada tiap-tiap pasangan calon pengantin yang hendak melaksanakan pernikahan agar pasangan calon pengantin khususnya di wilayah Kecamatan Sumbersuko lebih mempersiapkan diri mereka menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam membina rumah tangga mereka, sehingga dapat mengurangi angka perceraian yang ada saat ini.

Menurut salah satu pegawai KUA Kecamatan Sumbersuko mengatakan bahwa para calon pengantin terkadang masih banyak yang belum paham akan seluk beluk didalam pernikahan itu sendiri, dari mulai hak dan kewajiban pasangan suami istri didalam rumah tangga dan bahkan do'a untuk melakukan hubungan biologis serta do'a bersuci pun mereka banyak yang tidak mengetahuinya, sehingga KUA Kecamatan Sumbersuko merasa perlu untuk memberikan SUSCATIN atau sering mereka bilang sebagai *rafa'*. SUSCATIN diharapkan membantu para pasangan suami istri untuk mebangun keluarganya menjadi bahagia karena saat ini masih marak terjadi perceraian dikalangan masyarakat dari berbagai alasan dan bahkan terdapat seorang nenek dan kakek yang masih ingin bercerai, tetapi yang sering terjadi adalah perceraian pasangan suami istri yang usia pernikahannya belum begitu jauh yakni sekitar 2 atau 3 tahunan.

Berdasarkan apa yang telah di paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana efektifitas SUSCATIN yang telah dilakukan oleh KUA Kecamatan Sumbersuko khususnya untuk keluarga yang telah menikah 2 sampai 3 tahun di Kecamatan Sumbersuko, Lumajang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Metode kuantitatif disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-

angka dan analisis menggunakan statistik.² Jenis penelitian yang di gunakan yaitu metode *survey* yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu kali tes, hal ini dikarenakan SUSCATIN telah di berikan oleh pihak KUA Kecamatan Sumbersuko, Lumajang. Proses penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing sampel dengan memberikan pengulasan terlebih dahulu mengenai isi materi SUSCATIN yang telah di berikan oleh KUA Kecamatan Sumbersuko, kemudian peneliti memberikan angket kepada keluarga yang diteliti sebagai alat pengumpulan data.

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.³ Menurut Sutrisno Hadi populasi merupakan seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki (*universum*). Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.⁴ Populasi yang peneliti ambil di sini sebanyak 189 orang karena peneliti mengambil data orang yang telah melakukan SUSCATIN di KUA Kecamatan Sumbersuko, Lumajang pada bulan Juni 2012 sampai bulan Desember 2012.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri keadaan tertentu yang akan diteliti, atau sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.⁵ Dalam menentukan sampel ini peneliti menggunakan rumus *Issac and Michael* sebagai alat untuk menghitung seberapa banyak sampel yang akan diambil oleh peneliti, dan setelah melakukan penghitungan dengan menggunakan rumus tersebut, maka dapat di ketahui bahwa sampel yang harus diambil oleh peneliti adalah sebanyak 50 keluarga.

Pada penelitian ini dapat diambil 2 variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu SUSCATIN, sedangkan variabel terikat yaitu keluarga bahagia.

SUSCATIN (Kursus Calon Pengantin atau konseling pranikah) yang dimaksudkan yakni suatu proses pemberian bantuan oleh seorang yang

² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.7

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 15

⁴ Sutrisno Hadi, Statistik, (Yogyakarta: Andi, 2000) hal. 220

⁵ Nanang martono, Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS, (Yogyakarta: Gava Media, 2010) hal. 15

professional atau seorang yang ahli (konselor) terhadap pasangan calon suami istri sebagai klien (*Counselee*) sebelum melangsungkan pernikahan sebagai bekal untuk mereka dalam membina keluarga sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Keluarga bahagia yang di maksudkan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal bersama atas dasar ikatan perkawinan dan saling melengkapi kebutuhan masing-masing para anggotanya dari segala aspek, baik itu dari aspek agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta hubungan keluarga yang selaras, serasi dan seimbang.

Penyajian dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber* dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang telah ditentukan, guna memperoleh data yang langsung dapat di ambil oleh peneliti yaitu mengenai pembentukan keluarga bahagia dan proses SUSCATIN.

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang paling penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Berdasarkan metode penelitian yang peneliti gunakan maka wawancara yang dipakai oleh peneliti adalah wawancara *tidak terstruktur*.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 145

secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Dalam penelitian ini, karena lokasi penelitian tidak terlalu jauh maka peneliti membagikan angket secara langsung kepada 50 sampel, serta angket yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan skala *Likert*.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data secara sistematis. Sebagian data yang tersedia dalam bentuk surat-surat, catatan harian, dan laporan.

Metode ini di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara lengkap dan akurat. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data jumlah keluarga yang telah melakukan SUSCATIN, letak geografis, foto kegiatan dan data lain yang di butuhkan untuk menunjang penelitian yang dilakukan.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti petunjuk yang ada dalam manual masing-masing instrumen pengumpul data. Data kuantitatif dapat dianalisis dengan menggunakan statistik.⁷ Statistik yang digunakan yaitu statistik deskriptif yakni statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Setelah data di kumpulkan, maka kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis butir yakni diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan bantuan komputer program *IBM Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 16.0 for Windows*, kemudian dianalisis dengan analisis statistik yakni dengan menggunakan rumus *product moment*.

⁷ Mohammad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel) hal. 9

Dalam pengujian validitas angket, untuk angket pertama yang terdiri dari 10 item pertanyaan tidak ada item pertanyaan yang gugur, tetapi untuk angket kedua yang terdiri dari 12 item pertanyaan terdapat 2 item pertanyaan yang gugur, dan 10 item pertanyaan yang valid. Sedangkan hasil dari uji Reliabilitas pada variabel X yaitu SUSCATIN atau konseling pranikah dan variabel Y yakni keluarga bahagia adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam variabel X (SUSCATIN atau konseling pranikah), berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.749 dan masuk pada tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga instrument valid dan reliabel.
- 2) Sedangkan dalam variabel Y (keluarga bahagia), berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.740 dan masuk pada kategori reliabilitas yang tinggi, sehingga instrumen valid dan reliabel.

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diperoleh hasil bahwa SUSCATIN (Kursus calon pengantin atau konseling pranikah) yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Sumbersuko efektif dalam membentuk keluarga bahagia. Nilai korelasi yang diperoleh dari uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti yakni 0,724 dan dapat kita lihat 0,724 di tabel *Guilid Ford* menyatakan bahwa ada korelasi yang **kuat** pada efektifitas SUSCATIN (kursus calon pengantin atau konseling pranikah) dalam membentuk keluarga bahagia.

SUSCATIN

SUSCATIN merupakan singkatan dari Kursus Calon Pengantin atau yang sering disebut dengan konseling pranikah. Sedangkan pengertian dari Konseling pranikah adalah pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah.

Konseling pranikah juga dikenal dengan nama program persiapan pernikahan, pendidikan pranikah, konseling edukatif pranikah dan terapi pranikah. Konseling pranikah (*premarital counseling*) ialah upaya untuk membantu calon suami dan calon isteri oleh seorang konselor profesional, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang menghargai, toleransi dan dengan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi keluarga, perkembangan, kemandirian dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.⁸

⁸ https://www.academia.edu/9901566/Konseling_Pranikah

Adapun tujuan dari konseling pranikah yakni sebagai berikut:⁹

1. Membantu pasangan calon pengantin untuk mengerti makna dari pernikahan.
2. Membantu pasangan calon pengantin membangun pondasi kuat dan menyelaraskan tujuan dalam membentuk rumah tangganya.
3. Membantu pasangan calon pengantin untuk mengerti peran serta fungsi masing-masing antara suami dan istri.
4. Membantu calon pengantin untuk mempersiapkan dirinya menjelang pernikahan meliputi fisik, psikologis dan spiritual.

Asas-asas konseling pranikah

1. Asas kabahagiaan dunia akhirat

Perkawinan bukan saja merupakan sebuah sistem hidup yang diatur oleh Negara tetapi juga merupakan sistem kehidupan yang syarat dengan tuntutan agama. Karenanya setiap kali muncul permasalahan dalam perkawinan yang dijalani, segala upaya pemecahan masalah selalu diupayakan terselesaikannya masalah sekarang ini dan mendapatkan kebaikan pula dari sisi tuntunan agama.

2. Asas sakinah mawaddah warahmah

Keluarga bahagia dan kekal merupakan tujuan dari sebuah perkawinan. Untuk mencapai itu semua landasan cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang membentuk didalamnya menjadi sangat penting. Karenanya proses bimbingan konseling pranikah juga harus tetap berpegang teguh pada asas ini.

3. Asas komunikasi dan musyawarah

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Banyaknya masalah yang muncul sering kali karena komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga tidak harmonis. Karenanya dalam melakukan komunikasi dalam musyawarah antar kedua belah pihak harus dilakukan sehingga segala masalah dapat teratasi.

4. Asas sabar dan tawakal

Segala permasalahan dalam rumah tangga pada dasarnya dicari penyelesaiannya dengan baik. Kuncinya adalah usaha dari suami isteri untuk terus mencari jalan keluar dan berpasrah diri kepada Allah. Konselor dapat membantu pasangan untuk tetap tegar dan berusaha mencari solusi terbaik dari setiap masalah yang ada.

⁹ Siti Nurul Sarah Binti Jafar, "Perbandingan Konseling Islam Pranikah Bagi Calon Pengantin Antara Kantor Kementerian Agama Kota Surabaya Indonesia dengan Jabatan Agama Islam dan Mahkamah Syari'ah Bagian Bintulu Sarawak Malaysia" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. 23

Materi dalam SUSCATIN

1. Perkawinan Menuju Rumah Tangga Bahagia
 - a. Pengertian dan Dasar Perkawinan
 - b. Tujuan dan Hikmah Perkawinan
2. Dasar pembentukan rumah tangga bahagia
3. Kriteria rumah tangga bahagia
4. Hak dan kewajiban suami istri
5. Kewajiban orang tua terhadap anak
6. Kewajiban anak terhadap orang tua
7. Perilaku yang harus dimiliki suami-istri
8. Perilaku yang harus dihindari suami-istri
9. Persiapan perkawinan

Proses SUSCATIN yang Dilakukan KUA Kecamatan Sumbersuko, Lumajang

Proses SUSCATIN yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Sumbersuko, Lumajang memiliki prosedur yang harus dilakukan oleh pasangan calon pengantin yakni yang pertama calon pengantin harus mendaftar terlebih dahulu ke KUA Kecamatan Sumbersuko secara tertulis, karena petugas dari KUA harus tau dan ingat pasangan calon pengantin yang hendak melakukan SUSCATIN.

Kemudian setelah berkas-berkas telah siap calon pengantin dipanggil ke KUA Kecamatan Sumbersuko untuk melakukan SUSCATIN yang dilakukan oleh salah satu staf KUA yakni Bapak Iwan kurang lebih selama 5-10 menit, untuk waktu pelaksanaan SUSCATIN, KUA tidak bisa menjadwalkan karena waktunya ditentukan sendiri oleh calon mempelai. Pada saat akad nikah, sebelum mempelai laki-laki membacakan akad nikah kepala KUA Kecamatan Sumbersuko memberi sedikit pembinaan tentang pernikahan kepada mempelai agar mempelai lebih memahami kembali apa yang telah disampaikan di SUSCATIN, kemudian setelah itu baru akad nikah bisa dimulai.

Keluarga Bahagia

Menurut Pujosuwarno dalam buku Sulistyarini, M.Si. dan Moh. Jauhar, S.Pd. mengatakan bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.¹⁰

¹⁰ Sulistyarini, Mohammad Jauhar, Dasar-dasar Konseling, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 80

Menurut Kathryn Geldard dan David Geldard, definisi keluarga berdasarkan fungsi-fungsi primernya merupakan sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya.¹¹ Menurut Soelaeman (1994: 5-10) di dalam buku Moch. Shochib mengartikan keluarga dalam pengertian psikologis dan pedagogis.

Keluarga dalam pengertian psikologis yakni sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.¹² Setiap orang mempunyai tujuan untuk berbahagia dalam hidup ini.¹³ Jika istri ingin membahagiakan suaminya, maka sang istri haruslah membahagiakan dirinya sendiri terlebih dahulu. Jika seorang istri menjadi ibu rumah tangga atau pun menjadi wanita karier, maka belajarlah untuk menikmati tugas tersebut sebab jika seorang istri menikmati dan menyukai pekerjaannya maka dia akan merasa bahagia, selain itu sebagai istri juga harus memastikan bahwa suami mencintai pekerjaannya, dengan seperti itu sang suami dan istri sama-sama merasa bahagia. Rumah tangga bahagia menurut BP4 memenuhi 5 kriteria yaitu:

1. Terwujudnya suasana kehidupan yang Islami, antara lain dengan melaksanakan :
 - a. Membiasakan membaca Al-Qur'an dan memahami isinya secara rutin.
 - b. Membudayakan sholat berjamaah dalam keluarga.
 - c. Membiasakan dzikir dan do'a dalam keluarga.
2. Terlaksananya pendidikan dalam keluarga, seperti yang dituntunkan oleh Luqman Al-Hakim kepada putranya (QS. Luqman : 12-19) antara lain :
 - a. Pendidikan ke Esaan Tuhan (Tauhid)
 - b. Pendidikan pengetahuan dan keilmuan.
 - c. Pendidikan akhlaq.
 - d. Pendidikan keterampilan.
 - e. Pendidikan kemandirian.

¹¹ Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011) hal. 79

¹² Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) hal. 17-18

¹³ Promod Batra. Dkk, *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia*, (Bandung: Nuansa, 2000) hal.28

3. Terwujudnya kesehatan keluarga dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Perilaku hidup sehat.
 - b. Kebersihan rumah dan lingkungan.
 - c. Olah Raga secara rutin.
 - d. Kesehatan dan gizi keluarga (empat sehat lima sempurna enam halal).
4. Terwujudnya ekonomi keluarga yang sehat, antara lain :
 - a. Memiliki kekayaan yang halal dan baik.
 - b. Mengendalikan keuangan keluarga, hemat dan tidak kikir.
 - c. Membiasakan menabung.
 - d. Memanfaatkan pekarangan dan atau home industri (industri rumah tangga) untuk menunjang ekonomi keluarga.
5. Terwujudnya hubungan keluarga yang selaras, serasi dan seimbang dengan jalan antara lain :
 - a. Membina sopan santun, etika dan akhlaq yang mulia sesuai dengan kedudukan masing-masing anggota keluarga.
 - b. Menciptakan suasana keakraban antar anggota keluarga, dalam waktu-waktu sesudah sholat berjamaah, makan bersama dan rekreasi.
 - c. Menciptakan suasana keterbukaan, rasa saling memiliki dan rasa saling pengertian satu sama lain diantara anggota keluarga.
 - d. Menumbuhkan rasa saling menghargai, saling menghormati, saling memaafkan kesalahan satu sama lain diantara anggota keluarga.
 - e. Melaksanakan kehidupan bertetangga, berteman dan bermasyarakat dan bermasyarakat, sesuai ajaran Islam.

SUSCATIN (Konseling Pranikah) pada agama Kristen

Banyak pasangan menghadapi hari pernikahan mereka dengan perasaan campur aduk antara keinginan yang meluap-luap dan keragu-raguan. Dengan menolong keluarga untuk dapat menjadi model bagi anak-anak mereka, pemimpin gereja memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk suksesnya pernikahan-pernikahan yang akan datang. Konseling persiapan pernikahan bertujuan untuk mempersiapkan dan menolong individu, pasangan-pasangan, bahkan kadang-kadang anggota keluarga yang lain untuk menciptakan suasana pernikahan yang bahagia.

Bimbingan persiapan pernikahan diharapkan dapat mencegah timbulnya kesulitan dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga, disamping tentunya untuk menolong membangun hubungan pernikahan yang sehat dan memuaskan. Dalam konseling ini, paling tidak ada lima *goal* (tujuan) yang harus diperhatikan.

1. Keputusan untuk siap menikah, meliputi:
 - a. Alasan untuk menikah, alasan-alasan ini antara lain: pimpinan Tuhan, kebutuhan seksual dan kebutuhan untuk bersatu dalam ikatan kasih. Menikah dengan seseorang karena terpaksa atau perasaan bersalah, tidak akan memberi jaminan untuk kestabilan pernikahan, demikian juga hubungan seksual dan kehamilan tidak boleh menjadi alasan untuk menikah.
 - b. Latar belakang yang hampir sama. Pernikahan biasanya lebih sukses bila pasangan itu mempunyai cita-cita dan standar (nilai) yang hampir sama, latar belakang dan tingkat kehidupan sosial-ekonomi, adat istiadat, pendidikan, dan iman yang sama.
 - c. Usia. Seringkali, penyesuaian diri dalam pernikahan lebih baik bila pasangan lebih dewasa dalam usia. Kedewasaan memang menolong seseorang untuk dapat memutuskan dan mempertahankan hubungan yang baik dan mengatasi persoalan-persoalan hidup dengan lebih efektif.
 - d. Sikap terhadap pernikahan. Perbedaan-perbedaan sikap terhadap pernikahan yang serius harus terlebih dahulu dibereskan sebelum pernikahan. Untuk itu, kemungkinan besar kita memerlukan bantuan konselor.
 - e. Pengaruh dari luar. Seringkali pengaruh dari luar dapat menambah tekanan dalam pernikahan yang masih muda, termasuk rencana untuk melanjutkan studi, banyak hutang, keuangan yang pas-pasan, pertentangan dengan orangtua, kedudukan dalam pekerjaan yang menyebabkan ia harus berpisah dalam jangka waktu yang lama, dan sebagainya. Banyak pasangan memutuskan untuk tetap menikah walaupun sudah menimbang kesulitan-kesulitan ini, tetapi ada juga yang lebih suka menunggu.
 - f. Kematangan spiritual. Tentu seseorang tidak siap untuk menikah secara Kristen bila ia bukan seorang percaya, tidak seiman, atau belum betul-betul menerima Tuhan Yesus sebagai Juru selamat, sangat penting bagi orang Kristen untuk mendapatkan saudara seiman sebagai pasangan hidupnya supaya keduanya dapat melayani Tuhan dengan baik.
2. Tahu dan siap menghadapi tekanan-tekanan dalam kehidupan pernikahan.

Dua orang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda, tentunya menghadapi banyak hal yang harus disesuaikan. Jikalau tekanan-tekanan dalam kehidupan pernikahan sudah dipersiapkan untuk sama-sama dihadapi, tentu penyesuaian diri akan menjadi lebih mudah

3. Bimbingan untuk mengenal diri sendiri.

Dalam pernikahan, kemampuan untuk dapat melihat dengan jujur keadaan diri kita sendiri adalah modal yang paling utama. Tuhan Yesus dengan jelas memperingatkan murid-murid-Nya, supaya mereka dapat

melihat balok di mata mereka sendiri sebelum mengambil selumbar di mata orang lain (Matius 7:3-5).¹⁴

4. Pertimbangan padangan Alkitab mengenai pernikahan

Setelah Tuhan menciptakan dunia dengan isinya, Ia melihat bahwa "tidak baik manusia itu seorang diri saja" dan Ia memulai lembaga pernikahan sambil menyatakan, bahwa seorang laki-laki harus "bersatu dengan istrinya dan menjadi satu daging" (Kejadian 2:18, 24).¹⁵

Dengan pertolongan konselor Kristen, setiap pasangan dapat membicarakan dengan teliti tentang rencana surgawi atas pernikahan Kristen, terutama yang tercantum dalam Efesus 5:21-6:4,¹⁶ Kolose 2:16-21,¹⁷ 1Korintus 7,¹⁸ dan 1Petrus 3:1-7.¹⁹

5. Merencanakan pernikahan.

Setiap kebudayaan mempunyai adat istiadat mengenai upacara pernikahan. Dalam hal ini gereja diikutsertakan di dalam permusyawaratan keluarga dan memberikan pemahaman-pemahaman arti pernikahan Kristen kepada calon mempelai. Selain itu orang Kristen harus mempertimbangkan beberapa prinsip dalam memutuskan dengan siapa mereka akan menikah, yaitu:

- a. Menikah dengan orang Kristen yang bertumbuh
- b. Menikah dengan seseorang yang memperlakukan orang lain dengan penuh hormat
- c. Menikah dengan seseorang yang tidak suka mengkritik
- d. Menikah dengan seseorang yang telah menaklukkan dorongan seksual dan materi

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai efektifitas SUSCATIN (Kursus Calon Pengantin atau konseling pranikah) dalam membentuk keluarga bahagia, maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut ini :

1. Proses SUSCATIN yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Sumpoko, Lumajang memiliki prosedur yang harus dilakukan oleh pasangan calon pengantin yakni yang pertama calon pengantin harus mendaftar terlebih

¹⁴ Injil, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), hal. 7

¹⁵ Ibid, hal. 2

¹⁶ Ibid, hal. 234-235

¹⁷ Ibid, hal. 241

¹⁸ Ibid, hal. 202-204

¹⁹ Ibid, hal. 278

dahulu ke KUA Kecamatan Sumbersuko secara tertulis, karena petugas dari KUA harus tau dan ingat pasangan calon pengantin yang hendak melakukan SUSCATIN. Kemudian setelah berkas-berkas telah siap calon pengantin dipanggil ke KUA Kecamatan Sumbersuko untuk melakukan SUSCATIN yang dilakukan oleh salah satu staf KUA kurang lebih selama 5-10 menit, untuk waktu pelaksanaan SUSCATIN KUA tidak bisa menjadwalkan karena waktunya ditentukan sendiri oleh calon mempelai. Pada saat akad nikah, sebelum mempelai laki-laki membacakan akad nikah kepala KUA Kecamatan Sumbersuko memberi sedikit pembinaan tentang pernikahan kepada mempelai agar mempelai lebih memahami kembali apa yang telah disampaikan di SUSCATIN

2. Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diperoleh hasil bahwa SUSCATIN (Kursus calon pengantin atau konseling pranikah) yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Sumbersuko efektif dalam membentuk keluarga bahagia. Nilai korelasi yang diperoleh dari uji hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti yakni 0,724 dan dapat kita lihat 0,724 di tabel *Guild Ford* menyatakan bahwa ada korelasi yang **kuat** pada efektifitas SUSCATIN (kursus calon pengantin atau konseling pranikah) dalam membentuk keluarga bahagia.

Daftar Pustaka

- Batra, Promod, Dkk, *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia*, Bandung: Nuansa, 2000
- Geldard, Kathryn, Geldard, David, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011
- Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Yogyakarta: Andi, 2000
- https://www.academia.edu/9901566/Konseling_Pranika
h Injil, (Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2012)
- Jafar, Siti Nurul Sarah Binti, *Perbandingan Konseling Islam Pranikah Bagi Calon Pengantin Antara Kantor Kementrian Agama Kota Surabaya Indonesia dengan Jabatan Agama Islam dan Mahkamah Syari'ah Bagian Bintulu Sarawak Malaysia*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014
- Martono, Nanang, *Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS*, Yogyakarta: Gava Media, 2010
- Shochib, Moch., *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sulistyarini, Jauhar, Mohammad, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014
- Thohir, Mohammad, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel